

KONTROL SOSIAL TOKOH MASYARAKAT (USTAD) DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA DI DESA LIMBUNG KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA

M. Alias¹, Fatmawati², Mochtaria³

**Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kontrol sosial tokoh masyarakat dalam mengendalikan kenakalan sosial remaja, dan untuk mengidentifikasi jenis kenakalan remaja serta mengetahui faktor penyebab kenakalan sosial remaja di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kubu Raya tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan jenis kenakalan remaja yang paling dominan dilakukan remaja adalah merokok, judi billiar dan pergaulan bebas. Dan penyebab kenakalan tersebut faktor diri sendiri, keluarga yang kurang harmonis, kurang komunikatif, kurang teladan dari kedua orang tua atau keluarga lainnya, tidak tegas dalam setiap penyimpangan dan faktor dari lingkungan pergaulan remaja serta Mass Media yang dapat diakses dimana saja. Keterlibatan ustaz dalam mengendalikan kenakalan tersebut dengan pendekatan preventif dengan memberikan penyuluhan, nasehat agama kepada remaja, warga baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengajian yang diselenggarakan setiap seminggu sekali atau kesempatan lainnya. Dalam pendekatan refresif dengan menegur, memberikan sanksi pada pelaku tidak dilaksanakan. Dalam penelitian juga ditemukan pendekatan kuratif berupa melakukan pembinaan yang terlibat dalam kenakalan sosial tidak pernah dilakukan oleh para ustazd.

Kata Kunci : kenakalan, kontrol Sosial

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Telah terjadi penyimpangan sosial pada remaja dalam bentuk, merokok, judi dan pergaulan bebas sehingga berahir dengan kehamilan sebelum pernikahan. Pacaran merupakan pintu masuk pertama terjadinya penyimpangan seksual. Pacaran bagi remaja dianggap perbuatan tidak melanggar norma budaya masyarakat apalagi norma Agama. Selama ini terjadi, pacaran merupakan awal dari pergaulan bebas. Karena merasa memiliki pacar itulah berani memulai aktivitas seksual pegangan tangan, memeluk, mencium dan puncaknya melakukan sex bebas sehingga ada diantaranya telah hamil diluar pernikahan.

¹ Dosen Universitas Muhammadiyah Pontianak

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

2. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan masalah penelitian dan latar belakang tersebut, tiga fenomena dari beberapa jenis penyimpangan perilaku remaja yang difokuskan dalam menganalisis yaitu merokok, berjudi billiard dan pergaulan bebas. Demikian juga halnya masalah kontrol sosial oleh para tokoh masyarakat pendekatan yang dilaksanakan selama ini lebih banyak dengan pendekatan preventif seperti nasehat agama Islam.

3. Perumusan Masalah

Supaya penelitian lebih jelas, teratur dan terarah yang dicapai maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana ustazd melakukan kontrol sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja di Desa Limbung Kecamatan Sui Raya Kubu Raya.

4. Tinjauan Pustaka

a. Sosial Kontrol

Pengertian Sosial kontrol atau pengendalian sosial mencakup segala proses bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. (Soekanto, 1988). Menurut *Reiss* (dalam Soerjono Soekanto, 1982), (1) Konsep “personal control”: seberapa kuat seseorang bertahan utk tidak mempergunakan metode yang tidak disetujui secara sosial dalam mencapai tujuannya (2) Konsep “social control”: kemampuan kelompok atau lembaga sosial tertentu untuk norma atau aturan tertentu

Konsep yang disampaikan *Reiss* menunjukkan sikap mempertahankan yang dianggapnya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan, dan kemampuan dalam memaksimalkan fungsi organisasi kelompok sehingga terjadi efektifitas kegiatan dengan memperhatikan norma yang berlaku. *Reckless* berpendapat dengan mengaktifkan segala yang menjadi instrument atau indikator pendukung suatu tujuan dapat berjalan efektif dan efisien mencapai suatu keberhasilan. Norma sosial yang tidak baik dapat dilakukan pencegahan dengan membentengidiri dari segala macam dorongan kejahatan.berikut ungkapannya: *Reckless* (dalam Soerjono Soekanto, 1982);

- (1) Yang dimaksud ‘pencegahan’ adalah mengaktifkan faktor-faktor kontrol yang menjauhkan bagi terjadi atau dilakukannya sesuatu hal
- (2) Konsep “*self-concept*”: diri dengan konsep diri yang kuat dan mengakomodasi nilai-nilai yang disepakati adalah yang paling baik membentengi diri dari dorongan dan tarikan berbuat kejahatan

b. Cara pengendalian sosial

Konsep mengatasi kenakalan remaja menurut (Sudarto, 1986) dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan:

- (1) Tindakan *preventif* . *Preventif* yaitu tindakan yang dilakukan oleh pihak tokoh masyarakat sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu tindak pelanggaran dapat diatasi, diredam atau dicegah. Pengendalian yang bersifat preventif umumnya dilakukan dengan cara melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan. Contohnya kegiatan penyuluhan seperti pengajian, sosialisasi terkait tentang bahaya yang ditimbulkan sebagai akibat dari merokok

- (2). Tindakan *represif*. Refresif yaitu suatu tindakan aktif yang dilakukan berupa sangsi hukuman pada saat penyimpangan sosial terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan. Penyimpangan yang sedang terjadi dapat segera di kendalikan dengan berupa sangsi yang tegas. Contohnya ustazd memberi sangsi hukuman berupa cukur habis rambutnya kepada santrinya yang ketahuan pacaran di pondok. Hukuman ini dimaksudkan agar tindakan penyimpangan santri tidak berulang lagi.
- (3). Tindakan *kuratif*. *Kuratif* yaitu tindakan ini diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial Tindakan ini ditujukan untuk memberikan kesadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki perbuatannya, sehingga di kemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya.

c. Fungsi Pengendalian Sosial

Menurut Koentjaraningrat, (Dalam Narwoko J. Dwi, Bagong Suyanto, 2011) menyebut sekurang-kurangnya lima macam fungsi pengendalian sosial, yaitu:

- (1) Mempertebal keyakinan masyarakat tentang kebaikan norma.
- (2) Memberikan imbalan kepada warga yang menaati norma.
- (3) Mengembangkan rasa malu
- (4) Mengembangkan rasa takut
- (5) Menciptakan sistem hukum

d. Macam-macam sanksi:

1. Sanksi (*punishment*)

Sanksi ditujukan untuk menekan warga masyarakat dengan pemberian bebanan penderitaan bagi siapa saja yang melanggar norma yang berlaku.

- (1) *Sanksi ekonomi*, yaitu bebanan penderitaan ekonomi. Seperti: denda, ganti rugi, dll.
- (2). *Sanksi Fisik*, yaitu bebanan penderitaan fisik. Seperti: dipukul, dicambuk, dipacung, dll.
- (3). *Sanksi Psikologis*, yaitu bebanan penderitaan kejiwaan. Seperti: dicemooh, diejek, dipermalukan di depan umum dll.

(Narwoko J.Dwi, Bagong Suyanto, 2011)

2. Penghargaan (*Reward*)

Berfungsi sebagai sarana kontrol sosial yang bekerja secara preventif :

- (1) *Reward Ekonomi*, misalnya: rangsangan diberi uang atau benda-benda ekonomi yang lain.
- (2) *Reward Fisik*, misalnya: dibelai, dicium, dll.
- (3) *Reward Psikologis*, misalnya: disanjung, dipuji, dll.

(Narwoko J. Dwi, Bagong Suyanto, 2011)

e. Agen-agen Kontrol Sosial

Di dalam masyarakat, terdapat lembaga sosial yang berperan penting dalam melaksanakan pengendalian sosial (kontrol sosial), diantara lembaga tersebut agen sosial adalah:

- (1) Aparat Kepolisian

Pihak yang paling utama yang mempunyai mandat sebagai penegak hukum dan bertugas untuk mengatur ketertiban, keamanan, dan keselamatan masyarakat di berbagai tempat dan waktu.

(2) Peradilan

Lembaga peradilan berfungsi memberikan putusan hukum secara adil kepada warga masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku.

(3) Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat yaitu seseorang yang dianggap mempunyai pengaruh atau wibawa tertentu oleh warga masyarakat lain. Orang tersebut biasanya disegani dan dihormati. Dia diharapkan mampu mencegah terjadinya berbagai perilaku menyimpang di masyarakat.

(4) Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan tindakan sosial yang ada di masyarakat yang masih memegang teguh tradisi budaya yang berlangsung. Warga masyarakat yang melanggar adat/tradisi akan dikenakan sanksi, sanksi tersebut bisa pengucilan dari warga masyarakat sekitar. (Soekanto, Soerjono, 1988, Dalam Narwoko J. Dwi, Bagong Suyanto, 2011)

Selain agen tersebut ada lagi yang menekankan pada aspek pencegahan antara lain :

1) Penanaman pendidikan agama sejak dini.

Hasil penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko lebih tinggi (4 kali) untuk terlibat penyalahgunaan NAZA bila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat

2) Kehidupan beragama di rumah tangga perlu diciptakan dengan suasana rasa kasih sayang antara ayah-ibu-anak.

Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius, resiko anak untuk terlibat penyalahgunaan NAZA (kemerosotan moral) jauh lebih besar dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga religius.

3) Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

Untuk menentukan bagi keberhasilan pencegahan kemerosotan moral, yaitu : (a). Orang tua di rumah (ayah dan ibu), ciptakan suasana rumah tangga yang harmonis (sakinah), tersedia waktu dan komunikasi dengan anak, hindari pola hidup konsumtif, beri suri teladan yang baik sesuai dengan tuntunan agama. (b). Orang tua di sekolah (bapak dan ibu guru), ciptakan suasana/kondisi proses belajar mengajar yang kondusif bagi anak didik agar menjadi manusia yang berilmu dan beriman. (c) . Orang tua di masyarakat (tokoh masyarakat, ulama, pejabat, pengusaha, aparat), ciptakan kondisi lingkungan sosial yang sehat bagi perkembangan anak / remaja, dan remaja tidak terjerumus / terjebak dalam kemerosotan moral.

4) *Political will* dan *Political action* Pemerintah perlu dukungan kita semua dengan diberlakukannya Undang Undang, dan peraturan-peraturan disertai tindakan nyata dalam upaya melaksanakan “ menyeru berbuat baik dan mencegah kejahatan” demi keselamatan anak/remaja generasi penerus dan pewaris bangsa. (Hawari, 1990, Stinnet, J. Defrain, 1987)

f. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat tanggung jawab yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta

keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat tanggung jawab yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Tanggung jawab ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasi diri kepada sang ustaz, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat. Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya (Miriam Budiardjo, 1972)

g. Remaja dan perkembangannya

Usia remaja kadang disebut banyak orang sebagai masa-masa transisi yang penuh dengan ketidaktentuan dan ketidakpastian. Pada masa-masa ini, seorang remaja dihadapkan kepada godaan atau tarikan-tarikan perbuatan yang serba tidak menentu dan tidak jelas. Remaja akan melakukan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan, atau ia akan mengerjakan perbuatan yang menjerumuskan dirinya kepada keburukan atau melanggar norma budaya, norma hukum dan norma agama. Remaja atau *Juvenile*, yaitu yang sedang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Aristoteles, (dalam Sarwono, 1989). Menurut (Zakiah Daradjat, 1977), mengatakan " Remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa".

h. Konsep Penyimpangan Perilaku Remaja

Konsep penyimpangan perilaku remaja pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Kita menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku kita dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan". (Kartini Kartono, 1983)

i. Bentuk atau Jenis Penyimpangan Sosial Remaja

Bentuk kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Menurut (Hurlock, 1973) & Jensen (dalam Sarwono, 2002) bentuk dan jenis kenakalan remaja terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang menndakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik seperti :

- (1) Perilaku ugal-ugalan, urakan yang mengacaukan masyarakat sekitarnya.
- (2) Perkelahian antar geng, kelompok, sekolah, suku sehingga kadang membawa
- (3) korban jiwa dan harta.
- (4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau sembunyi di tempat tempat yang terpencil yang mengarah kepada perbuatan kedurjanaan dan tindak asusila.
- (5) Kekerasanitas anak remaja seperti mengancam, memeras, mencuri,
- (6) menjambret dan sebagainya.
- (7) Minum-minuman keras dan seks bebas.
- (8) Pemerksaan
- (9) Memakai Narkoba
- (10) Tindak-tindak immoral seksuil
- (11) Homoseksual, lesbi, anal, oral dan sebagainya

(12) Perjudian

j. Penyimpangan sosial remaja pada penelitian sebelumnya :

(1) Prilaku Merokok

Bila telah kecanduan, sangatlah susah untuk menghentikan kebiasaan merokok. Angka kejadiannya pada remaja-remaja di Amerika Serikat pada tahun 2000 melebihi 25% dari tahun 1988. Lebih dari 80% perokok mulai pada umur 18 tahun serta diperkirakan sekitar 3000 remaja mulai merokok setiap hari. Angka kejadian merokok pada remaja lebih tinggi di pedesaan daripada perkotaan. Variasi etnis dan budaya dalam hal merokok mencerminkan interaksi yang majemuk antara pendapatan, harga rokok, ketersediaan rokok, budaya, stress, keturunan, umur, jenis kelamin, dan reklame rokok. Sebuah penelitian di Amerika Serikat mendapatkan bahwa pada semua etnis kecuali orang Amerika keturunan Afrika, angka kejadian merokok pada remaja lebih tinggi dari pada angka kejadian merokok pada dewasa. Remaja wanita perokok jumlahnya lebih kecil daripada remaja laki-laki perokok kecuali pada etnis kulit putih (Soetjiningsih, 2007).

(2) Perilaku Judi

Antropolog Denmark (Sven Cederroth,1995) menemukan bahwa akar dari 'kebiasaan buruk' berjudi ini dekat ke persoalan 'siasat-siasat untuk bertahan hidup' (*strategies for survival*) yang menunjukkan betapa beratnya persaingan memasuki saluran-saluran sempit penghidupan 'halal' yang disesaki para pencari nafkah pedesaan. Geertz juga pernah meneliti tentang tindakan judi yang dicetak menjadi buku yang terkenal "Sabung Ayam di Bali". Baginya, judi merupakan realitas sosial yang amat rumit, sebab ia menggambarkan ekspresi simbolik yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya.

(3) Pergaulan bebas

Berdasarkan penelitian (YKB di 12 kota besar di Indonesia pada tahun 1992 menunjukkan pelaku seks pranikah 10-31%. Hasil penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPA) di 33 provinsi pada tahun 2008 menunjukkan bahwa pelaku seks pranikah bertambah jumlahnya menjadi 62,7% atau 26,23 juta remaja. Jumlah angka aborsi sebagai akibat seks pranikah pun meningkat tajam. Jika tahun 2002 ada 3 juta aborsi, maka survey KPA pada tahun 2008 menunjukkan angka 7 juta. Merebaknya seks bebas juga menyebabkan banyaknya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Diperkirakan 10-20 juta jiwa penduduk Indonesia rawan tertular HIV. Sebanyak 81,87 % penderita AIDS tersebut adalah remaja. Angka penyalahgunaan narkoba menurut BNN pada tahun 2004 adalah 2,3juta. (Indonesia, HTI, 2009)

i. Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Menurut (Kartini Kartono, 1983) bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain : (1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. (2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya. (3) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena itu metode penelitian kualitatif dipandang cocok untuk dapat mengungkap faktor penyebab kenakalan remaja dan bentuk kontrol sosial tokoh masyarakat dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja dengan pendekatan preventif, refresif dan kuratif. Sebagaimana menurut Moleong (2006) bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Adapun lokasi penelitian di Dusun Merdeka RW 03 di desa Limbung kecamatan Sui Raya kabupaten Kubu Raya km 17. Penentuan informan penelitian dengan teknik *snowball sampling* dalam penentuan informan penelitian melalui karakteristik diantaranya : remaja yang merokok, remaja yang berjudi billiard, remaja yang pacaran dan hamil sebelum menikah, Tokoh Agama Islam (Ustaz dan Ustajah), Tokoh Masyarakat (Pengurdus RT). Adapun teknik pengumpulan yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

1. Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja

Berdasarkan fakta dilapangan tersebut, tiga fenomena dari beberapa jenis penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh para remaja di Desa Limbung, peneliti fokuskan Dusun Merdeka yaitu judi biliar, merokok dan pergaulan bebas. Disadari atau tidak, remaja telah melakukan perbuatan yang melanggar norma agama, norma budaya dan norma hukum akan berakibat terganggunya kehidupan sosial diri sendiri dan orang disekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa informan ada 5 faktor yang dapat menyebabkan munculnya penyimpangan perilaku remaja, yaitu:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Baer & Corado (dalam Atkinson, 1999)

Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak seperti yang dialami oleh MS dan SP yang melampiaskan kekesalannya dengan merokok bersama teman yang lain. SS sebagai remaja melampiaskan kekecewaan tersebut mengembangkan reaksi tersendiri dalam bentuk judi. Kecendrungan remaja melampiaskan penyimpangan perilaku dan sikap tidak bersahabat terhadap dunia luar. Remaja tersebut mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup di meja billiar dengan menghabiskan waktunya . Mereka mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu berani melawan orang tuanya, atau mereka mulai mengembangkan reaksi negative untuk mendapatkan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan amoral. Demikian juga SY melakukan pergaulan bebas karena kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Demikian juga remaja yang merokok pada akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihentikan. Selanjutnya, MS mengatakan kalau sehari-hari di rumah, dirinya berusaha menutupi perbuatan yang dilarang orangtuanya dengan bersikap sewajarnya. Dia tidak ingin orangtuanya mengetahui perbuatannya ” kalau sama orang tua saya berusaha

untuk tidak membongkar, saya pura-pura tidak pernah merokok , supaya orang tua tidak curiga”

b. Faktor lingkungan pergaulan berteman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan temanteman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok (Al Bachri, 1991)

Sebagaimana SP dan yang lainnya merokok yang awalnya hanya iseng dan mencoba yang tindakan iseng dan sejenisnya ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para remaja untuk menarik perhatian lingkungan pertemanannya. Perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orangtuanya maupun teman sepermainannya. Teman sebaya sering menganggap iseng perilaku merokok dan judi. Munculnya kegiatan iseng tersebut selain atas inisiatif si remaja sendiri, sering pula karena dorongan teman sepergaulan yang kurang sesuai. Sebab dalam masyarakat, pada umumnya apabila seseorang tidak mengikuti gaya hidup anggota kelompoknya maka ia akan dijauhi oleh lingkungannya. Tindakan pengasingan ini jelas tidak menyenangkan hati si remaja, akhirnya mereka terpaksa mengikuti tindakan temannya dan akhirnya terlibat dalam perilaku yang menyimpang.

c. Faktor Perkembangan Mass Media, Teknologi dan Informasi

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. (Mari Juniarti, 1991).

Seperti Mass Media iklan merupakan sarana informasi produk (rokok) yang disampaikan kepada konsumen sebagai pengguna rokok. Hal ini sesuai dengan fenomena SP mengatakan bahwa “merokok itu keren”, usia remaja merupakan fase dimana seseorang selalu mencari figur sebagai idola untuk dijadikan contoh atau panutan dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi industri rokok paham betul bahwa remaja sedang berada pada tahap mencari identitas. Melalui iklan di televisi biasanya para remaja meniru dan mengikuti gaya hidup para idolanya.

d. Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam hal ini Kartini kartono, (dalam Zahra Idris, 1990) mengemukakan bahwa: “Lingkungan adalah suatu pengaruh dari luar yang mempengaruhi perkembangan anak, rumah tangga, keadaan ekonomi, pendidikan dan tempat tinggal”.

Terjadinya perubahan di masyarakat ke arah modernisasi juga berdampak pada cepatnya perubahan perilaku. Remaja cenderung lebih cepat menerima inovasi dibandingkan dengan orang tua dalam mengikuti perubahan, setidak-tidaknya dalam bidang yang mereka pandang penting. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Ia dinamis dan memiliki sejarah perjuangan, kebiasaan baik yang turun temurun mempengaruhi secara tidak tersadari. Faktor keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi perilaku remaja. Keluarga yang gagal membentuk perilaku

remaja biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, seperti yang terjadi pada keluarga SY.

e. Dasar Pendidikan Agama Yang Kurang

Menurut (Zakiah Daradjat, 1990) faktor-faktor yang mendorong remaja sampai pada kenakalan, antara lain : a) kurang teraturnya pengisian waktu; b) tidak stabilnya keadaan sosial politik dan ekonomi; c) kurangnya pendidikan agama ; d) kurangnya pengertian tentang pendidikan; e) kemerosotan moral dan mental orang dewasa; f) banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik; g) kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak. Selanjutnya Zakiah mengatakan: perlakuan dan pelayanan orang tua kepada anak merupakan pembinaan akhlak terhadap anak itu misalnya si ibu atau si bapak yang terbiasa memperlakukan anak dengan keras, kasar atau acuh tak acuh maka pada jiwa si anak akan tambah rasa tidak senang bahkan rasa tidak disayangi, maka yang akan terjadi sesudah itu adalah sikap kasar, keras dan acuh tak acuh pula dari si anak terhadap siapa saja dalam lingkungannya

Dalam hubungannya dengan kelanjutan pendidikan atau kehidupan anak di masa mendatang, maka pendidikan di lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya pendidikan agama, hal itu merupakan sebagai tindakan pemberian bekal-bekal kemampuan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dalam menghadapi masa-masa yang akan dilaluinya. Dalam hubungannya dengan pendidikan di sekolah maka sebagai persiapan untuk mengikuti pendidikan atau sebagai pelengkap dari pendidikan yang berlangsung di bangku sekolah. Dan dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, maka sebagai upaya untuk mempersiapkan diri agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Kontrol Sosial Ustadz Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja

Menurut (Berger, 1978) Pengendalian Sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang. Dan menurut (Roucek, 1965) mengemukakan bahwa Pengendalian Sosial adalah suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana dimana individu dianjurkan, dibujuk, ataupun dipaksa untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup suatu kelompok.

a. Pendekatan Preventif

1) Perilaku Merokok

Menurut (Booth, Farrell, & Varano, 2008) memakai konsep dari *social control theory* untuk memprediksi *delinquency* yang serius dan yang beresiko *delinquency*. *Delinquency* yang serius seperti : kekerasan, perkelahian, pemakaian senjata dan *delinquency* beresiko tinggi adalah merokok, minuman keras, mengemudi dengan mabuk. Jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dijadikan salah satu pertimbangan di dalam prediksi *delinquency*. Kontrol sosial yang dilakukan pak DM dengan memperhatikan remaja seperti melihat warna dari bibirnya. Dengan melihat tanda – tanda pada bibir pak DM selalu menasehati walaupun bukan putranya agar tidak merokok terlebih dahulu sebelum memiliki pekerjaan. Perhatian yang diberikan akan membuka kesadaran tersendiri bagi remaja agar tidak melanjutkan kesalahan yang sama. Pak DM berharap demikian juga orang tua yang lain penuh perhatian pada remaja yang lainnya. Bapak DM sering meminta anaknya untuk belikan rokok, pada dasarnya anak mau protes akan tetapi takut sama bapaknya. Ketika orang tua merokok dan ada keinginan agar anaknya tidak merokok akan sangat sulit memberikan arahan. Kecendrungan sebagai anak sudah tentu menginginkan agar orang tua juga tidak

merokok. Ada semacam keganjilan pada diri anak tersebut melarang sedangkan yang melarang melanggar. Orang tua yang diharapkan memberikan teladan yang baik ternyata contoh yang diperlihatkan selama ini menjadikan perilaku remaja meniru tindakan orang yang seharusnya sebagai panutan yang baik.

2) Perilaku Judi

Berdasarkan *social control theory* menurut Hirschi (dalam Ingram dkk, 2007) menyatakan bahwa seseorang yang rendah atau retak dengan *bonding social* (keluarga, teman, sekolah dan media) akan mengalami masalah perilaku, dalam hal ini disebut *delinquency*. Seorang anak yang lekat dengan orang tuanya akan mampu mengurangi bentuk penyimpangan perilaku, termasuk *delinquency*. Apabila objeklekatnya (*bond*) yang berada di luar keluarga mengarah pada aktifitas yang kurang baik, maka akan memperparah perilakunya, mengarah pada *delinquency* yang serius. Informan SS dan ED mengungkapkan, judi dimulai dari ikut-ikutan teman pergaulan, penasaran atau memang mengadu nasib yang didasari kemalasan karena menganggur tetapi ingin cepat dapat tambahan dengan cara yang instan. Sekali, dua kali tidak dapat, rasa penasaran dapat uang banyak tanpa bersusah payah menjadi cambuk semangat yang luar biasa, sehingga tiada henti untuk mencoba sampai akhirnya menang. Walaupun menang, ternyata hasilnya akan dipertaruhkan dimeja judi lagi, untuk foya-foya, bersenang-senang bersama temannya. Kebiasaan judi itu disamping menimbulkan masalah sosial, seperti pencurian, dan membudayakan kemalasan, dan yang dikhawatirkan pemicu untuk terjadinya kejahatan yang lain.

Sangatlah masuk akal dengan coba – coba memiliki efek yang besar terhadap perilaku berjudi, terutama menyangkut keinginan untuk terus berjudi. Menurut ED mengatakan, memang pada awalnya ia hanya ingin mencoba, akan tetapi karena penasaran dan berkeyakinan bahwa kemenangan bisa terjadi kepada siapapun, termasuk dirinya dan berkeyakinan bahwa dirinya suatu saat akan menang atau berhasil, sehingga membuatnya melakukan perjudian berulang kali. Sulit meninggalkan perjudian biasanya cenderung memiliki persepsi yang keliru tentang kemungkinan untuk menang. Mereka pada umumnya merasa sangat yakin akan kemenangan yang akan diperolehnya, meski pada kenyataannya peluang tersebut amatlah kecil karena keyakinan yang ada hanyalah suatu ilusi yang diperoleh dari evaluasi peluang berdasarkan sesuatu situasi atau kejadian yang tidak menentu dan sangat subyektif.

3) Perilaku Pergaulan Bebas

Menurut (Mezerolle & Maahs 2000) aspek kunci dari GST adalah *delinquency* sebagai respon perilaku dapat dipikirkan kembali ketika kondisi tersebut sedang terjadi. Dimana yang dapat menjadi faktor adalah : 1) *moral belief*, yaitu sebagai aspek kontrol internal, 2) keterlibatan dengan sesama teman yang *delinquent*, yaitu sebagai proses belajar sosial dan model yang dapat ditiru, dan 3) kecenderungan penyimpangan perilaku, dengan ciri-ciri *self-control* rendah, impulsif dan tendensi antisosial. Keluarga SP dan yang lainnya teridentifikasi orang tuanya otoriter, cenderung emosional, kurang memperhatikan sama sekali pendidikan remajanya. Peranan keluarga dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan perilaku remaja. Jika dilihat dari harmonisasi dalam keluarganya interaksi atau komunikasi sangat tertutup artinya dalam berinteraksi kesehariannya tidak menunjukkan rasa kasih sayang, terlihat jelas bahwa yang melakukan kenakalan khusus berasal dari keluarga yang interaksinya yang harmonis kurang, karena komunikasinya kurang terbuka dan sikap tegas dari orang tua dalam memberikan sanksi tidak dilaksanakan sehingga SY melampiaskan perilakunya yang menyimpang. Jadi ketidak berfungsi keluarga untuk menciptakan keserasian

dalam interaksi mempunyai kecenderungan remaja/remajanya melakukan kenakalan. Artinya semakin tidak serasi hubungan atau interaksi dalam keluarga tersebut tingkat kenakalan yang dilakukan semakin berat, yaitu pada kenakalan khusus, seperti hubungan seks di luar nikah.

4) Pendekatan Refresif

Pelaksanaan tata tertib dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama dikenakan sanksi yang sama, sebagaimana yang diungkapkan SR orang tuanya menghentikan uang saku bahkan terkadang juga dipukul pakai lidi. Sanksi pelanggaran yang diterapkan berupa kekerasan kurang efektif untuk jangka panjang hal ini dikarenakan sikap kesadaran pada diri remaja belum muncul. Sanksi fisik hanya efektif dalam waktu sementara dan apabila sudah hilang rasa takut atau orang yang ditakuti sudah pergi maka akan terjadi kembali perilaku menyimpang.

5) Pendekatan Kuratif

Tindakan kuratif atau rehabilitasi, dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap mengubah tingkah laku si pelanggar remaja itu dengan memberikan pembinaan. Pembinaan secara khusus, hal mana sering ditanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini. Dan selama ini dari beberapa ustazd mengungkapkan penyimpangan sosial yang dilakukan remaja belum pernah dilakukan pembinaan dengan merehabilitasi pelakunya, hal ini dikarenakan masyarakat masih beranggapan belum perlu dilakukan pembinaan khusus. Penyimpangan perilaku remaja yang masih berstatus pelajar dilakukan suka sama suka seperti perilaku seksual bersama pacarnya demikian juga perilaku merokok dan judi.

PENUTUP

Teridentifikasinya jenis penyimpangan sosial remaja yang terjadi Desa Limbung cukup banyak akan tetapi yang menjadi perhatian penuh dalam penelitian ini adalah merokok, judi billiar dan pergaulan bebas. Dan dari jenis penyimpangan tersebut ditemukan faktor penyebab penyimpangan sosial remaja antara lain faktor lingkungan keluarga yang kurang komunikatif, harmonis, tidak tegas, kurang perhatian dan tidak ada teladan yang baik. Faktor lingkungan pergaulan remaja, maupun dimasyarakat tempat domisili dan tempat remaja sedang bermain serta faktor gencarnya mass media atau media teknologi dan informasi, sehingga sangat mempermudah membuka situs yang tidak baik dan juga pendidikan agama dalam keluarga belum menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari atau faktor kurangnya dasar pendidikan Agama Islam terhadap remaja di keluarga masing-masing. Kontrol sosial ustazd yang telah dilakukan dalam mengatasi perilaku menyimpangan sosial remaja dengan pendekatan preventif yaitu menasehati orang tua agar menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari akhlak yang tidak baik. Tindakan ini lebih mendekatkan hubungan orang tua dengan anaknya. Menasehati orang tua agar selalu berbagi pengalaman dengan ketedalaman, sehingga mereka dapat memilih figur dan sikap yang cocok untuk dijadikan pegangan dalam bertingkah laku. Kontrol sosial ustazd lebih banyak pada tataran pendekatan preventif berupa nasehat dengan lisan secara langsung dengan berkomunikasi terhadap remaja yang bermasalah dengan memperhatikan kondisi remaja dan tingkat permasalahannya, juga pendekatan secara tak langsung melalui nasehat agama dengan metode ceramah dalam pengajian. Sedangkan pendekatan refresif dalam bentuk sanksi seperti mengurangi uang saku, sanksi fisik dan bersikap apatis kepada pelaku penyimpangan belum optimal. Metode yang digunakan selama ini adalah dengan teguran, atau tanpa menyapa terhadap pelaku dengan menunjukkan ketidaksenangan

atau sanksi sosial. Dan pendekatan kuratif belum pernah dilaksanakan rehabilitasi. Pembinaan secara khusus ini dibutuhkan lembaga yang terkoordinir secara khusus dengan baik sehingga memiliki target yang jelas dalam proses pembinaan terhadap remaja.

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan bahwa teori dari beberapa indikator dan sub indikator kontrol sosial ustazd dan ustazdah dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja sangat relevan atau mendukung yang sesuai hasil yang data informan di lapangan. Namun ada satu indikator utama dalam mengontrol dengan pendekatan teori kuratif untuk menyelesaikan masalah sosial yang dilakukan remaja dalam bentuk rehabilitasi akan tetapi diselesaikan dengan pendekatan refresif dalam bentuk perdamaian kekeluargaan.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah berupaya meningkatkan kontrol sosial para ustazd dan ustazdah secara langsung baik dengan lisan maupun perbuatan dapat menggunakan pendekatan Preventif, refresif dan kuratif. Keterlibatan langsung tersebut dapat meminimalisir pergaulan remaja agar bergaul dalam hal positif. Kontrol sosial ustazd tersebut dapat memberikan bimbingan tentang bahaya merokok. Bila perlu para ustaz dapat bekerja sama dengan pihak Pemda melalui pihak terkait seperti Satpol PP, melakukan razia remaja yang masih sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*, Jakarta: Penerbit Kencana
- Atmasasmita, Romli, Sh. Llm. 1993. *Problema Kenakalan Anak/remaja* (Yuridissosio-Kriminolog). Bandung: PT Armico
- Britha, Mikkelsen. 2006. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Budiardjo, Miriam. 1972. *Dasar-Dasar ilmu politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Booth, J.A., Farrel, A., & Varano, S. P. 2008. *Social control, serious delinquency, and risk behavior a gender analysis*. *Crime & Delinquency*, Vol. 54, No.3 July 2008
- Cederroth, Sven. 1995. *Survival and Profit in Rural Java, The Case of an Javanese Village*. Nordic Institute of Asian Studies Monograph Series, No. 63. Richmond, Surey, Curzon Press.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar*?, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Daradjat, Zakiah. 1977. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang
- Diana, Conyers. 1991, *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*, Yogyakarta: UGM Press.
- Ellickson, Ph.D, Phyllis L.; Orlando, Ph.D, Maria; Tucker, Ph.D, Joan S. and Klein MS, David J. 2004. From Adolescence to Young Adulthood: Racial/ Ethnic Disparities in Smoking. *American Journal of Public Health*
- Harjo, Sugeng. 2012. *Komisi Perlindungan Anak*, Edidisi Rabu Pontianak: Pelita
- Horton, Paul B. 1987. *Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indonesia Mht. 2009. *Stop KRR Jangan Jerumuskan Remaja pada Gaul Bebas*, Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia
- Ingram, J. R, Patchin, J. W, McCluskey, J. D., & Bynum, T. S. 2007. Parents, friends, and serious delinquency: An examination of direct and indirect effect among at-risk early adolescents. *Criminal Justice Review*, Vol.32, No.4, December 2007

- Isbandi, Rukminto, Adi. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta: Lembaga Penelitian FE-UI
- Kartono, Kartini. 1983. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali
- Mazerolle, P & Maahs, J. 2000. General strain and delinquency : An alternative examination of conditioning influences. *Justice Quarterly*. Vol. 17, No. 4, December 2000
- Miller, Patricia H. 1993. *Theories of Developmental Psychology*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Moh. Kasiram, 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan (bagian jiwa anak)*. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya
- Lexy, Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya
- Lembaga Perlindungan Anak*. 2007. Jakarta; LPA
- Narwoko J.Dwi, Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ng. Philipus, Nurul Aini. 2006. *Sosiologi dan Politik* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pontianak, Pelita, Edidisi Rabu, 28 Maret 2012
- Sarlinto Wirawan Sarwono, 1989. *Psikologi Remaja, Rajawali Jakarta* : Rajawali
- Sarwono, Sarwono, Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*, Jakarta: CV Rajawali.
- Sari, Ari Tris Ochtia; Ramdhani, Neila dan Eliza, Mira. 2003. *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. Jurnal Psikologi*
- Sudarto, 1986. *Hukum dan Hukum Pidana*. Alumni: Bandung.
- Sudjana, N. Dan Ibrahim, R. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Simandjutak, B. 1994. *Latar Belakang Kenakalan Remaja, (Etimologi Juvenile Delinquency)*. Bandung: Penerebit Alumni.
- Soedarsono. *Persepsi Mahasiswi yang Merokok di Lingkungan Kampus Fisip*, Purwokerto: Skripsi Ratih Fitriani, UNSOED
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 1982. *sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*, Jakarta: Rajawali
- Soetjningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto
- Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta
- Steven Vago. 2009. *Law and Society*, -3rd edition, Prentice Hall, New Jersey
- Sumampouw, Monique. 2004, *Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif*, Jacob Rais, et al. *Menata Ruang Laut Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Surbakti. 1992. *Memahami ilmu politik*, Jakarta: PT. Grasindo
- Surbakti, Dan Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta, PT. Grasindo
- Syafrudin. 1993. *Mengenal dan Memahami masalah Remaja*, Jakarta: Pustaka Antara
- Tim, Bambang, 2006, *Bahaya Merokok*, Jakarta, Ganesa Exacta
- Qardhawi, Muhammad Yusuf 1993. *Halal dan Haram dalam Islam*: PT. Bina Ilmu
- Waris Maqsood, Ruqayyah. 2004. *Menyentuh Hati Remaja*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

- Wazir Ws. Ach. 1999. *Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat*, Jakarta: Sekretariat Bina Desa
- Y. Bambang Mulyono, 1987. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulannya*, Yogyakarta: Kanisus”
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Andrianto, Hendrik. *Perjudian Sabung Ayam di Bali*, Tesis. Dalam Dalam <http://www.digilib.ui.ac.id//opac/themes/libri/detail>
- <http://pontianak.tribunnews.com/2012/10/11/60-persen-abg-hamil-lakukan-aborsi>
- <http://www.equator-news.com/kolom/20120602/selamatkan-anak-dari-bahaya-rokok>
- <http://campursaduk.blogspot.com/2011/02/pengetahuan-tentang-bahaya-merokok-pada.html>
- <http://suarakalbar.com/berita-862-polda-himbau-masyarakat-tekan-kasus-judi-di-kalbar.html>
- <http://edwincool07.blogspot.com/2012/02/pergaulan-bebas.html>, akses 9 Nov 2012
- [http://kumpulan-makalahkita.blogspot.com/2012/06/remaja dan .html](http://kumpulan-makalahkita.blogspot.com/2012/06/remaja_dan_.html), Akses 14 November 2012

